

Kearifan Lokal Sasi Terhadap Eksistensi Teripang di Desa Lelingluan, Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Dince Avia Kormasela, Jakobus Nifanngelyau, Olivir Srue

Universitas Lelemuku Saumlaki. Jln. Prof. Dr. Boediono-Lauran Saumlaki

Correspondence: Srueolivir101084@gmail.com

Abstract

Sasi is one of the indigenous wisdoms that have been preserved in the Tanimbar Archipelago Regency, North Tanimbar District, and particularly in Lelingluan Village. The Lelingluan village community is rich in culture and local wisdom, namely Sasi local wisdom. The local wisdom, or sasi, is usually used to conserve, maintain, and protect natural resources, both on land and at sea, with the aim that all communities can enjoy the results together. Sasi, which is usually done in general and involves traditional leaders and their implementation through customary law procedures, is for sea cucumbers. This is because sea cucumbers are one of the marine resources that can meet the needs of the Lelingluan village community, so their existence must be maintained properly. Sea cucumbers, on the other hand, are one of Lelingluan village's properties; hence, sea cucumber sasi is included in the state sasi and must go through customary (oath) implementation before proceeding with ecclesiastical procedures. The existence of sea cucumbers in Lelingluan village can be preserved thanks to the local wisdom of sasi. This research aimed to describe the local wisdom in this case sasi, regarding the existence of sea cucumbers in Lelingluan village, North Tanimbar District, and Tanimbar Archipelago Regency.

Keywords: Local wisdom, sasi, sea cucumbers.

Abstrak

Sasi merupakan salah satu kearifan lokal yang masih tetap dilestarikan di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Kecamatan Tanimbar Utara khususnya desa Lelingluan. Masyarakat yang berada di desa Lelingluan kaya akan budaya dan kearifan lokal, salah satunya adalah kearifan lokal *sasi*. Kearifan lokal sasi biasanya digunakan untuk melestarikan, menjaga, dan melindungi sumber daya alam, baik itu darat maupun laut dengan tujuan yaitu agar seluruh masyarakat dapat menikmati hasilnya secara bersama-sama. Sasi yang biasanya dilakukan secara umum dan melibatkan tokoh adat serta pelaksanaannya melalui prosedur hukum adat adalah sasi teripang, hal dikarenakan teripang merupakan salah satu sumber daya laut yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat desa Lelingluan, sehingga keberadaan teripang harus tetap dijaga dengan baik. Disisi lain, teripang merupakan salah satu aset desa Lelingluan, sehingga sasi teripang masuk dalam sasi negeri dan harus melalui pelaksanaan (sumpah) adat dan kemudian dilanjutkan dengan prosedur gerejawi. Dengan adanya kearifan lokal sasi maka eksistensi teripang di desa Lelingluan dapat terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal sasi terhadap eksistensi teripang di desa Lelingluan, Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Kata Kunci : Kearifan lokal, sasi, teripang.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang besar yang terdiri bermacam-macam suku, ras, dan budaya. Keberagaman inilah yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya. Provinsi, suku, dan ras yang ada di Indonesia memiliki bahasa, budaya, dan kearifan lokal tersendiri yang telah ada sejak zaman dahulu.

Kearifan lokal yang telah terbentuk sejak zaman dahulu dipengaruhi oleh adanya kebutuhan suatu masyarakat demi menjaga lingkungan alam sejak dulu hingga kini. Kearifan lokal yang terbentuk dengan adanya keberadaan dari suatu masyarakat akan berperan penting untuk menjaga dan merawat alam serta lingkungan hidup di mana manusia itu berpijak guna melestarikan lingkungan dan alam tempat manusia itu hidup. Kearifan lokal juga diciptakan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat dalam menjawab kekhawatiran masyarakat untuk mengelola sumber daya alam. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai petunjuk hidup bahkan ilmu pengetahuan tentang berbagai rencana hidup yang ada pada wujud aktivitas yang dijalankan oleh penduduk lokal dalam menjawab berbagai persoalan dalam memenuhi keperluan mereka (Fajarini, 2014).

Kearifan lokal yang dibentuk selain bertujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam, juga mengandung nilai dan norma yang dapat membentuk karakter setiap orang dalam masyarakat tersebut, sekaligus sebagai simbol interaksi antara masyarakat. Kearifan lokal secara substansial merupakan nilai, norma, dan harga yang berjalan dalam suatu masyarakat (Kormasela et al., 2020). Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai simbol serta interaksi simbolik yang lahir dari hubungan antar seorang dengan yang lain, dan menjadi penting sebagai tanda dari tanggapan yang saling berkaitan dengan unsur-unsur kearifan lokal (Meliono, 2011). Norma bahkan nilai-nilai sosial tersimpan dalam kearifan lokal yang menata bagaimana mestinya daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup serta kebutuhan manusia menjadiimbang yang dibangun terkandung dalam kearifan lokal (Pattinama, 2009).

Kearifan lokal sangat berkaitan dengan cara pengetahuan dihasilkan, kemudian disimpan, diterapkan, dikelola, dan akhirnya dijadikan sebagai warisan (Selasih & Sudarsana, 2018). Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal dipercaya dapat melindungi kehidupan masyarakat Indonesia yang baik di era globalisasi dan informasi saat ini (Rukiyati Sugiyo & L. Andriani Purwastuti, 2017). Kearifan lokal sesungguhnya merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam (Widarmanto, 2018). Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tatanan nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Thamrin, 2013). Kearifan lokal yang dapat membentuk etika dan moralitas seseorang yang mengandung nilai-nilai, norma serta mengatur perilaku manusia sekaligus menjaga dan melestarikan lingkungan alam adalah kearifan lokal *sasi*.

Sasi merupakan larangan terhadap pemanfaatan sumber daya baik darat maupun laut dalam kurun waktu yang ditetapkan dan disepakati bersama. *Sasi* sebagai bentuk larangan untuk mengambil dan merusak sumber daya alam tertentu dalam jangka waktu tertentu untuk menjaga kelestarian sumber daya alam (Kusumadinata, 2015). *Sasi* (kearifan lokal) merupakan suatu larangan yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat guna menjaga atau melindungi sumberdaya alam baik di darat maupun di laut ((Widarmanto, 2018). Artinya *sasi* adalah sebuah bentuk kearifan lokal yang dibuat untuk menjaga segala sumber daya alam dalam hal ini darat dan laut secara turun temurun. Untuk itu *sasi* telah menjadi identitas dari masyarakat suku Tanimbar, sehingga selalu digunakan dalam menjaga dan melestarikan sumberdaya alam yang ada.

Sasi telah melekat dalam kehidupan masyarakat Tanimbar terkhususnya masyarakat yang berada di desa Lelingluan. *Sasi* digunakan untuk menjaga dan memelihara sumber daya laut khususnya teripang yang ada di desa Lelingluan sampai pada batas waktu yang telah disepakati bersama atau sampai pada buka *sasi*. *Sasi* merupakan peraturan adat yang melarang masyarakat untuk mengambil hasil sumber daya alam yang ditentukan di suatu wilayah adat dalam jangka waktu tertentu sampai dengan ritual pembukaan *sasi* (Picauly et al., 2022). Masyarakat melakukan *sasi* agar sumberdaya alam baik itu di darat maupun di laut dapat terjaga hingga periode atau jangka waktu tertentu (Lerebulan et al., 2018).

Teripang adalah salah satu jenis hewan laut yang bentuknya seperti ketimun, sehingga teripang sering disebut dengan istilah ketimun laut (Persada et al., 2018). Teripang adalah kelompok timun laut yang termasuk dalam kelas holothuroidea, filum echinodermata (Sjafrie & Setyastuti, 2020). Teripang menjadi salah satu kekayaan laut yang dimiliki oleh masyarakat desa Lelingluan, sehingga eksistensinya sangat dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Teripang yang ada pada desa tersebut masuk dalam *sasi* negeri yang dilakukan melalui tradisi adat karena keberadaan teripang di desa Lelingluan terancam akibat ulah manusia yang mengambil secara sembarang, baik itu masyarakat setempat maupun masyarakat dari desa lain.

Pengambilan teripang secara sembarang diakibatkan oleh meningkatnya harga teripang setiap tahun. Oleh sebab itu, teripang yang berada pada petuanan desa Lelingluan menjadi terancam dikarenakan aktivitas penangkapan yang lebih dari masyarakat. Untuk itulah para tokoh adat dan pemerintah desa mengupayakan agar teripang yang berada dalam petuanan desa Lelingluan dapat terjaga keberadaannya. Para tokoh adat atau yang dikenal dengan tua-tua adat sangat menjaga eksistensi teripang yang ada di desa Lelingluan, karena teripang merupakan salah satu penghasilan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat di Desa Lelingluan, keberadaan teripang sempat terancam karena terjadinya tindakan pencurian. Oleh sebab itu para tokoh adat dan tokoh gereja melakukan *sasi* terhadap teripang-teripang yang ada pada kawasan desa Lelingluan melalui *sasi* negeri (adat) dan *sasi* jemaat (gereja). Proses *sasi* melalui adat dilakukan karena masyarakat masih sangat patuh terhadap adat yang berlaku di desa Lelingluan.

Melalui *sasi* adat, eksistensi teripang di desa Lelingluan mulai terjaga. Hal ini dikarenakan masyarakat di desa Lelingluan mulai sadar akan aturan dan norma yang ada pada tradisi *sasi*, masyarakat setempat mulai merasa peduli terhadap manfaat teripang bagi masyarakat Lelingluan secara luas. Teripang dapat membantu kebutuhan ekonomi masyarakat oleh karena itu keberadaan teripang harus tetap dijaga dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab dan mengutamakan kepentingan pribadi. Dengan demikian, kearifan lokal *sasi* sangat memegang peranan penting dalam menjaga eksistensi teripang di desa Lelingluan, Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan kearifan lokal *sasi* terhadap eksistensi teripang di desa Lelingluan Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan kearifan lokal *sasi* terhadap eksistensi teripang di desa Lelingluan Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

2. Metode

Lokasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah Desa Lelingluan, Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Desa Lelingluan dijadikan sebagai lokasi penelitian karena pelaksanaan *sasi* melalui tradisi adat masih dilakukan, di samping itu proses pelaksanaannya masih terlihat sakral dan berbeda dari pelaksanaan *sasi* di desa-desa lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penggunaan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini berfokus pada latar alamiah dengan tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini disesuaikan dengan konteks penelitian kualitatif yang meliputi, (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai instrumen kunci, (3) analisis data secara induktif, (4) data yang dikumpulkan berupa kata-kata.

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kearifan lokal sasi terhadap eksistensi teripang di desa Lelingluan, Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh (tua) adat yang berada di desa Lelingluan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Saat pengumpulan data berlangsung, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan toko adat yang pernah terlibat secara dalam proses pelaksanaan sasi teripang.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan menggunakan model interaktif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif karena analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung dan setelah melakukan penelitian. Teknik analisis data dilakukan setelah pengumpulan data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Sasi di Desa Lelingluan

Proses pelaksanaan sasi adat (negeri) merupakan salah satu bagian terpenting dari serangkaian tradisi adat yang berada di desa Lelingluan. Dikatakan demikian karena pelaksanaan sasi wajib untuk dilakukan secara rutin. Artinya tradisi sasi dilakukan dengan tujuan untuk menjaga dan melastikan sumber daya alam, sehingga prosesnya selalu dilakukan secara terus menerus. Sasi adalah kearifan lokal, berupa tradisi dalam melakukan upaya konservasi lingkungan, sumber daya alam dan ekosistem di dalamnya, yang dilakukan secara tradisional, dan terus-menerus dilaksanakan secara turun temurun hingga kini (Picauly at all, 2022).

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pelaksanaan *sasi* yang terdapat di desa Lelingluan, Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Pelaksanaan sasi pada desa tersebut meliputi tutup dan buka *sasi* teripang, sekaligus peranan *sasi* itu sendiri terhadap eksistensi teripang di desa Lelingluan.

Pertama, pelaksanaan tutup *sasi* teripang yang dilakukan di desa Lelingluan dengan dua tahapan yaitu, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. (1) Tahap persiapan. Pada tahap ini, para tokoh adat menyiapkan keperluan yang digunakan dalam tradisi tutup sasi berupa sopi (tuak) kepala sebanyak empat botol, siri, pinang, kapur, dan tembakau. Pada tahap ini, para tokoh adat juga menyiapkan empat uang logam seta nazar dengan jumlah yang ganji. (2) Tahap pelaksanaan. Tahap ini dilakukan melalui dua tradisi yang tak lain adalah melalui tradisi adat dan tradisi gerejawi. Pada tahap pelaksanaan, upacara sasi dilakukan dengan meletakkan empat koin bersama dengan sopi (tuak) kepala, siri, pinang, kapur, dan tembakau di ujung meti (laut/pantai) dengan berpatokan pada empat arah mata angin. Proses ini kemudian disertai dengan sumpah adat atau doa adat yang diucapkan oleh yang empunya wewenang atau kepala tua adat desa Lelingluan. Kemudian pelaksanaan sasi dilakukan melalui tradisi gerejawi sesuai kepercayaan Kriten Protestan.

Kedua, pelaksanaan buka *sasi* teripang yang dilakukan yang di desa Lelingluan juga melalui beberapa tahapan. Tahapan awal adalah persiapan di mana para tokoh adat wajib menyiapkan sopi (tuak) kepala, padi (beras) merah, dan nazar dengan angka (jumlah) yang

ganjil. Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan, di mana yang mempunyai kewenangan menuangkan sopi (tuak) kepala di ujung *meti* (laut/ pantai) sesuai arah empat angin. Selanjutnya padi (beras) merah ditabur disepanjang *meti* (laut/pantai). Proses ini juga disertai dengan sumpah atau doa adat yang menerangkan bahwa teripang yang ada di desa Lelingluan telah dibuka sehingga semua masyarakat yang berada di desa tersebut dapat mengambilnya. Adapun alur tutup dan buka sasi dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Alur Tutup dan Buka Sasi

Berdasarkan gambar 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, dari tutup sasi menuju pada buka sasi maka perlu adanya persiapan yang matang sebelum pelaksanaan sasi itu dilakukan. Dapat dilihat bahwa, anak panah pada tutup sasi menuju buka sasi terdapat dua tahapan yang harus dilakukan oleh para tokoh adat yang didalamnya tetap berkolaborasi dengan pemerintah desa dan tokoh rohani. Tahapan-tahapan tersebut wajib untuk dilakukan oleh para tokoh adat. Mulai dari tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan yang kemudian membawa masyarakat dalam tahapan panen raya atau panen negeri, di mana teripang-teripang tersebut telah berada dalam posisi buka sasi.

Selanjutnya, jika teripang-teripang berada pada posisi buka sasi, maka untuk berada pada tutup sasi, perlu untuk melewati tahapan-tahapan seperti pada gambar di atas. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di atas bahwa, pada tahap persiapan, para tokoh adat wajib menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tutup sasi. Dan setelah tahap pelaksanaan tutup sasi dilakukan maka teripang-teripang tidak dapat diambil lagi oleh siapapun, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

1. Pelaksanaan Tutup Sasi Teripang

Pada pelaksanaannya, sasi dikenal dengan dua istilah yaitu tutup sasi dan buka sasi. Tutup sasi adalah larangan yang diberlakukan untuk semua orang dalam mengambil dan memanfaatkan sumberdaya alam secara sengaja maupun tidak sengaja.

Pelaksanaan *sasi* teripang yang dilakukan di desa Lelingluan, Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten Kepulauan Tanimbar sedikit berbeda jika dibandingkan dengan pelaksanaan *sasi* yang dilakukan di desa lainnya. Dalam *sasi* teripang (tutup), para tokoh (tua) adat wajib menyiapkan sopi (tuak) kepala, siri, pinang, kapur, serta tembakau, masing-masing empat bagian. Bahan-bahan tersebut digunakan dalam proses *sasi* adat karena menggambarkan kehidupan para leluhur, di mana bahan-bahan tersebut telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan zaman dahulu. Pada tahapan persiapan, selain bahan-bahan di atas, diperlukan juga empat uang koin serta nazar dengan jumlah yang ganjil.

Penggunaan empat uang koin atau uang logam dan natzar dalam jumlah ganjil juga mempunyai makna tersendiri dalam proses *sasi* teripang di desa Lelingluan. *Pertama*, penggunaan uang koin dalam pelaksanaan *sasi* melambangkan empat arah mata angin. Saat pelaksanaan uang koin digunakan karena tidak terdapat uang kertas pada zaman dahulu, sehingga uang koin atau logam digunakan dalam proses pelaksanaan *sasi* adat atau negeri. Selain itu, uang koin atau logam juga sebagai simbol utama dari cinta dan kasih dari para leluhur desa Lelingluan yang tidak akan pernah habis maupun hancur dan tetap kokoh dalam menyertai kehidupan anak cucu yang berada di desa Lelingluan sepanjang masa. Oleh sebab itu, uang koin atau logam tetap digunakan dalam pelaksanaan *sasi* adat atau negeri.

Dalam prosesnya, empat koin tersebut diletakan bersama dengan bahan-bahan di atas pada ujung meti (laut/ pantai) sesuai dengan empat arah mata angin, hal ini dilakukan agar semua leluhur desa Lelingluan dapat berdiri membentengi laut. Ritual *sasi* seperti ini dilakukan agar siapapun yang berani mengambil teripang dengan sengaja atau tanpa sengaja mendapat hukuman dari para leluhur. *Kedua*, natzar yang disiapkan dalam jumlah ganjil menggambarkan pergumulan para tokoh (tua) adat dalam pelaksanaan *sasi* adat. Di samping itu, natzar dengan angka yang ganjil sebagai simbol utama dari para leluhur karena pada kepercayaan masyarakat desa Lelingluan, angka genap milik Tuhan. Natzar tersebut kemudian dimasukan ke gereja dan didoakan oleh pendeta, sehingga *sasi* teripang yang ada di desa Lelingluan terlihat lebih sakral karena dijaga oleh para leluhur dan Tuhan. Pada pelaksanaannya, para tokoh adat (tua adat) menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa daerah Fordata (Larat) dari awal pelaksanaan hingga akhir pelaksanaan tutup *sasi*. Seluruh rangkaian proses pelaksanaan dilakukan oleh tua (tokoh) adat atau yang lebih tepat adalah pemilik petuanan, atau yang dikenal dengan tuan tanah.

Proses adat dilengkapi dengan doa yang mensakralkan *sasi* tersebut. Doa adat yang dilakukan dalam proses *sasi* teripang menggunakan bahasa daerah Fordata (Larat). Bahasa daerah Fordata (Larat) digunakan dalam setiap proses pelaksanaan *sasi* di desa Lelingluan karena bahasa daerah Fordata (Larat) merupakan bahasa yang digunakan oleh para leluhur dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Bahasa daerah Fordata (Larat) digunakan dalam proses pelaksanaan tutup *sasi* karena bahasa Fordata (Larat) juga sebagai lambang atau identitas dari masyarakat setempat, yang merupakan warisan dari para Leluhur, sehingga dalam pelaksanaan tutup *sasi* para tokoh adat (tua adat) wajib untuk menggunakan bahasa daerah untuk mengungkapkan maksud dan tujuan kepada para Leluhur dan Tuhan. Isi doa yang digunakan dalam bahasa daerah Fordata (Larat) dalam pelaksanaan *sasi* seperti berikut:

O Ubu mdok ratan, mdoku mu teta o te Ubu. Am kaa basil na O motu lanit tawawan no metin uwu ni ebi ba amaflurut werin. No mlobang ami mwanar mam metin no owu ebi ro, boku liman rehen ma rala ebi naa metin ini, si'i dawan no fanoak watan rir banbanan ro te ubu. Ma farako rleka nean katkotat o boma, tamata ra ramyarin ma ala rfadawang naram mo. O Ubu mal nilean keden no ma u tamuri botungo. Ubunga Nusing a weri ne Ubu nala metin ini werin mi ma fyatnara. Wer Ubu birnusi bir ami mkaa amarini am waba metin ini ba amerawerin mi mtaha bersuruk ro uwu wunut ala bwa war lilit metin ini ma ti nafnutu maboku rahat mar bori fyitil mwa rira ro. Uwu bir suruk ro myaba bir wunut ra naa botu rira ro boma, nuhu rataktoku mrenar basil ami ta Ubunga Nusing nga weri te lara nawa tali mi ma sut naran ami ini ni lawani nye.

Artinya:

Tuhan Allah yang berada di atas ketinggian, yang duduk di tahta-Mu, kami tahu bahwa dikau menciptakan langit dan bumi bersama dengan segala isinya termasuk meti (laut/ pantai) teripang-teripang ini. Kami datang berdoa, memohon, dan bernatzar kepada-Mu untuk menjaga teripang-teripang yang berada dalam meti (laut/ pantai) ini yang kami bawa dalam *sasi* negeri. Bila ada yang mengambil teripang-teripang yang ada dalam meti (laut) ini, atas kuasa-Mu dan kehendak-Mu dapat mengatur jalan hidup mereka sesuai dengan yang Engkau kehendaki, terpujilah Tuhan Allah sang Pencipta kami. Tuhan Allah yang berada di atas

ketinggian, berikanlah kesempatan dan izinkanlah kami untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada Leluhur kami yang berada di negeri ini. Kami tahu Tuhan Allah yang memberi meti (laut/ pantai) ini yang di dalamnya terdapat teripang-teripang. Kami memohon agar para Leluhur dapat menjaganya untuk kami para anak cucu, kami datang di hari ini membawa sopi (tuak/ pantai), siri, pinang, kapur, dan tembakau. Kami memohon agar para Leluhur dapat menjaga teripang-teripang dari ujung meti (laut/ pantai) ini sampai ujung berikutnya, pagar dan kelilingi meti (laut/ pantai) dengan kalewang (golok berukuran panjang) dan tombak yang digunakan untuk berperang, sehingga bila ada yang mengambil teripang dengan sengaja maupun tanpa sengaja, penggallah mereka, sehingga semua orang menjadi takut. Dara yang berasal dari para leluhur terus mengalir turun-temurun sampai kepada kami anak cucu sampai sekarang ini, Amin.

Doa tersebut digunakan dalam proses *sasi* teripang di desa Lelingluan, yang dibawakan langsung oleh tokoh adat, atau yang empunya kewenangan. Pada pelaksanaannya, tokoh adat meminta kepada sang Pencipta untuk menjaga laut beserta isinya, terlebih khususnya teripang yang berada dalam laut tersebut. Tokoh adat juga meminta kepada Tuhan untuk menghukum siapa saja yang berani untuk mengambil teripang dalam meti (laut) secara sembarangan, sengaja maupun tanpa sengaja sesuai dengan kehendak sang Ilahi. Di samping itu, tokoh adat juga meminta izin kepada Tuhan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada para leluhur yang berada di desa Lelingluan.

Tokoh adat meminta izin kepada Tuhan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada para leluhur karena Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan pemberi kehidupan di bumi. Hal tersebut dilakukan agar Tuhan Sang Pencipta tidak murka terhadap para tokoh adat dan masyarakat Lelingluan secara umum. Doa untuk meminta izin kepada Tuhan diungkapkan oleh tokoh adat, maka selanjutnya tokoh adat berdoa kepada para Leluhur.

Doa kepada Leluhur berisi tentang permohonan agar para Leluhur dapat menjaga teripang-teripang yang ada di dalam meti (laut) untuk anak cucu yang ada di desa Lelingluan. Doa tersebut juga meminta agar para Leluhur dapat menjadi pagar mengelilingi dan membentengi meti (laut) mulai dari ujung meti (laut) sampai ujung berikutnya. Tokoh adat juga meminta agar para Leluhur dapat membentengi menggunakan kalewang (dalam bahasa Indonesia adalah parang/ golok dengan ukuran yang sangat panjang menyerupai samurai) serta tombak, sehingga siapapun yang dengan berani mengambil teripang-teripang dengan sengaja maupun tanpa sengaja dipenggal oleh para Leluhur.

Tokoh adat menyampaikan permohonan kepada para leluhur untuk menjaga teripang-teripang, karena masyarakat masih tetap percaya bahwa arwah paraleluhur atau nenek moyang dapat membentengi laut dan menjaga keberadaan tersebut. Masyarakat percaya bahwa kekuatan nenek moyang membantu memberikan kesuburan alam, sehingga ketika akan melaksanakan *sasi* (tutup maupun buka) terlebih dahulu meminta izin dengan melakukan upacara tertentu kepada penguasa gaib untuk memberikan keselamatan (Karepsina et al., 2013).

Pelaksanaan *sasi* adat dilakukan oleh para tokoh, setelah itu dilanjutkan dengan *sasi* agama, atau *sasi* sesuai dengan iman gerejawi. *Sasi* agama dilakukan oleh pendeta atau tokoh agama (kerohanian) yang bertujuan untuk memohon pertolongan Tuhan dalam menjaga teripang-teripang tersebut dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab. *Sasi* agama merupakan *sasi* yang aturan dan ritualnya dikelola oleh pemuka agama bersama-sama dengan lembaga adat (Persada et al., 2018). Masyarakat desa Lelingluan mempunyai pemikiran bahwa segala sumber daya yang ada merupakan milik Tuhan, dan hanya dijaga oleh para Leluhur secara turun temurun hingga saat ini. Oleh sebab itu, pelaksanaan *sasi* harus dilakukan melalui dua proses yaitu proses melalui tradisi adat dan proses melalui tradisi agama (iman gereja).

Tradisi tutup *sasi* dilakukan untuk menjaga memelihara agar teripang tetap aman dalam kurun waktu yang telah ditetapkan bersama. Pada desa Lelingluan, periode *sasi* dilakukan antara dua tahun hingga lima tahun, dan dalam jangka waktu tersebut masyarakat tidak diperbolehkan

untuk mengambil teripang-teripang tersebut dengan atau tanpa sengaja. Sedangkan di desa Porto waktu tutup *sasi* adalah sebelas bulan (Lewerissa et al., 2009). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa waktu tutup *sasi* teripang antara desa Lelingluan dengan desa lain berbeda-beda.

2. Pelaksanaan Buka Sasi Teripang

Proses pelaksanaan *sasi* teripang yang dilakukan di desa Leingluan bukan saja tentang *sasi* tutup, yang melarang masyarakat untuk mengambil teripang dengan sengaja maupun tanpa sengaja, namun terdapat pula tradisi buka *sasi*. Buka *sasi* adalah situasi di mana segala sumber daya dapat diambil (dipanen) dan dinikmati oleh masyarakat dengan bebas. Buka *sasi* biasanya dilakukan jika waktu yang disepakati atau ditentukan telah mencapai batas. Pelaksanaan buka *sasi* akan diwali dengan rapat bersama antara perangkat desa bersama para tokoh adat desa Lelingluan beserta tokoh agama dan diputuskan bersama dalam rapat tersebut. Pembukaan *sasi* akan diputuskan dalam rapat yang dihadiri oleh lembaga kewang, raja, saniri negeri dan tokoh agama, rapat dilakukan ketika waktu pembukaan *sasi* telah dekat (Persada et al., 2018).

Kesepakatan pembukaan *sasi* telah diputuskan dalam rapat bersama, selanjutnya pemberitahuan kepada masyarakat secara keseluruhan. Penyampaian informasi dilakukan oleh marinyo serta diinformasikan pada saat ibadah minggu di gereja. Sebelum pelaksanaan buka *sasi*, para tokoh adat juga wajib menyiapkan sopi (tuak) kepala, padi (beras) merah, dan natzar dengan jumlah yang ganjil. Bahan-bahan di atas bukan hanya disiapkan sebagai pelengkap namun mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pelaksanaan *sasi*.

Pada pelaksanaannya, sopi (tuak) kepala dan padi (beras merah) dituangkan pada empat mata angin sesuai dengan proses yang dilakukan pada saat tutup *sasi*. Proses tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencabut sopi (tuak) dan natzar yang dilakukan pada saat tutup *sasi*. Proses buka *sasi* juga dilakukan dengan mengucapkan doa yang tentunya diucapkan dalam bahasa daerah, seperti berikut :

O Ubu, o mdok ratane, mdok mu teta o te Ubu. Ni kakoan ralani amdiri metin ini, ni fruan no ma almera naram mo, te mu lolin dawan deen wen ami nikaku ralani mane amar waba o. Te mane nal awartro ba Ubu oi a maf rut wen o mot metin ihin bwaal ebi ro mardata ma amala. Ma ala mfadawang naran mo te Ubu. Tal tuwu nkati tuwuro Ubu, mal nilea kedan o. Ma u tamuri bo tenggo ubungnusi ro. Ubu nusi weri amar singnara biraro. Te naran amari am wolano ma amar waba naa metin ba amaflurut werin mi ma mlobang ami byaal ebi ro mar data. Te ami mkaa basil ne Ubu nfadoku mi naa nuhu ini ala mianar roal la raa wen Ubu bir nusi, bir ami ma amala naa mam wawat ma ala mfa dwang nara biraro. Tal tufu nkati tuwu. Mrenar basil ami te lara nawa tali mi sut naran ami ta ubu nusi weri ni lawan ni nye.

Artinya:

Ya Tuhan yang duduk di atas ketinggian Mu, yang duduk di takta Mu. Ya Tuhan, di saat ini, kami berdiri di tengah-tengah meti (laut) ini, berdoa dan memanggil nama Mu serta memuliakan nama Mu karena Engkau begitu baik bagi kami. Pada saat ini, kami memohon kepada Mu untuk mengizinkan kami mengambil hasil meti (laut) ini, karena sudah menjelang waktu panen. Atas kuasa dan kendak Mu, angkatlah teripang-teripang yang berada dalam meti (laut) ini ke permukaan agar kami dapat mengambil untuk kebutuhan. Kami memuliakan dan mengagungkan kebesaran Mu turun-temurun. Tuhan yang maha kuasa, izinkanlah kami agar dapat memanggil leluhur kami. Para leluhur, kami memanggil nama-nama leluhur karena sudah waktunya untuk membuka teripang yang berada di meti (laut) ini. Kami mohon, sayangi dan tolonglah kami, untuk angkatlah seluruh teripang yang berada dalam laut ini ke atas permukaan. Tuhan tempatkan para leluhur di negeri ini untuk menjaga laut, dan darat bagi kami anak cucu

guna memenuhi kebutuhan hidup secara turun-temurun. Dengarkanlah permohonan dan seruan kami, sebab kamipun tahu bahwa dara dari leluhur mengalir sampai pada kami anak cucu, amin.

Doa yang diucapkan pada saat proses buka *sasi* teripang dilakukan oleh tokoh adat, atau yang mempunyai wewenang atau yang lazim dikenal dengan pemilik petuanan (tuan meti). Pada pengucapan doa, tokoh adat meminta kepada Yang Maha Kuasa untuk mengizinkan masyarakat untuk mengambil teripang yang ada di dalam meti (laut). Di samping itu juga, tokoh adat yang memimpin proses *sasi* tersebut mohon agar Tuhan Sang Pencipta mengangkat teripang-teripang ke permukaan sehingga dapat dipanen oleh masyarakat di desa Lelingluan.

Doa yang dibawakan oleh tokoh adat saat pelaksanaan buka *sasi* juga berisi permohonan kepada Tuhan agar mengizinkan masyarakat dalam hal ini tokoh adat untuk menyapa dan berbicara dengan para leluhur. Masyarakat desa Lelingluan memiliki kepercayaan bahwa para leluhur akan tetap mendengarkan permohonan yang disampaikan. Kepercayaan ini yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Lelingluan, sehingga tokoh menyampaikan maksud kepada Leluhur dengan meminta izin terlebih dahulu kepada Tuhan Sang Pencipta.

Doa yang disampaikan kepada leluhur berisi ucapan terima kasih kerana telah menjaga teripang-teripang selama masa tutup *sasi*. Di samping itu, tokoh adat juga menyampaikan permohonan kepada leluhur mengangkat teripang ke permukaan karena masa tutup *sasi* telah sampai pada batas yang disepakati. Tokoh adat juga menita agar para leluhur mengizinkan masyarakat untuk mengambil teripang-teripang tersebut guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada di desa Lelingluan.

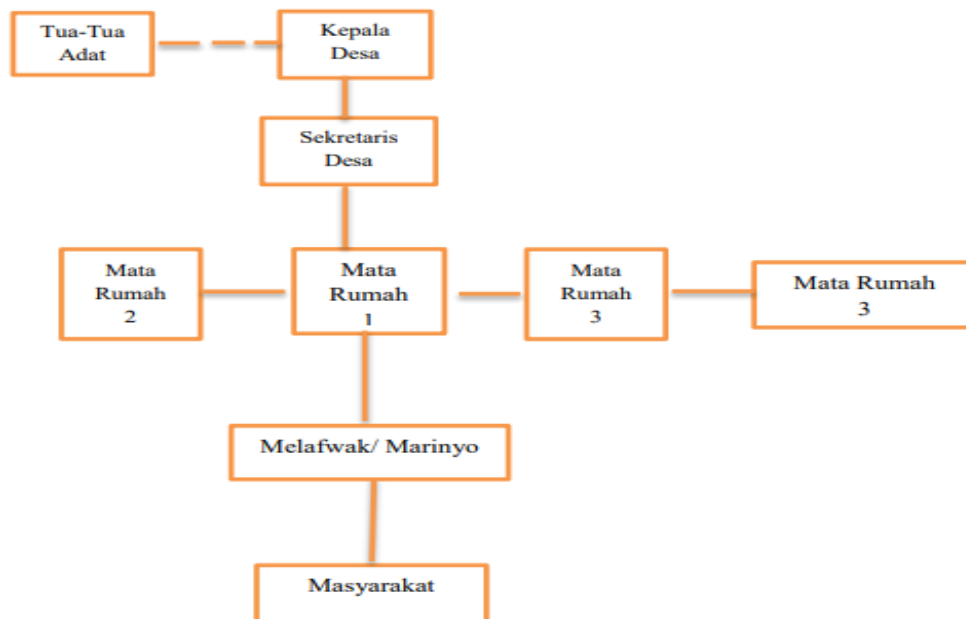
3.2. Peranan Sasi Terhadap Eksistensi Teripang di Desa Lelingluan

Sasi yang dilakukan oleh masyarakat Lelingluan tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola dan melestarikan sumberdaya alam terkhususnya laut (teripang). Jika *sasi* tidak memiliki peranan dalam pelestarian sumberdaya alam, maka tentunya *sasi* tidak akan pernah dilakukan oleh masyarakat yang berada di desa Lelingluan. Pada dasarnya, *sasi* telah dilakukan secara turun temurun sejak zaman dulu hingga sekarang, sebab *sasi* merupakan tradisi yang sangat efektif dalam membatasi perilaku manusia dalam mengambil sumberdaya alam dengan sembarangan. *Sasi* yang berlaku di masyarakat berguna untuk menjaga kualitas dan menjaga populasi sumber daya hayati (Putri et al., 2021).

Sasi adalah sebuah bentuk larangan dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam secara turun temurun, sehingga segala sumber daya yang dikelola mempunyai kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang. *Sasi* merupakan contoh dari pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan tujuan agar menjaga ketersediaan sumber daya alam agar dapat digunakan secara berkelanjutan yang nantinya tidak hanya memberikan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, namun dapat terus dimanfaatkan oleh generasi seterusnya (Elfemi, 2013).

Sasi sangat berperan penting dalam menjaga eksistensi teripang di desa Lelingluan, karena *sasi* memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat. *Sasi* teripang yang dilakukan di desa Lelingluan mempunyai dampak positif, di mana *sasi* mendorong masyarakat setempat untuk turut serta menjaga dan memelihara kehidupan makhluk di laut. Di samping itu, segala aturan yang dilakukan oleh pemerintah desa, dalam hal ini kepala desa dan jajarannya telah termuat dalam kearifan lokal *sasi*, sehingga siapapun yang berani mengambil dan merusak ekosistem laut dengan sengaja maupun tanpa sengaja akan mendapat

sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku dalam desa Lelingluan. Adapun lembaga yang mengatur sasi dalam desa Lelingluan sebagai berikut :



Gambar 2. Struktur Lembaga yang Mengatur Sasi

Tua adat atau yang dikenal dengan istilah tokoh adat merupakan kumpulan atau perwakilan dari masing-masing marga yang berada di desa Lelingluan. Para tokoh adat juga adalah sekumpulan orang-orang yang mengerti dan memahami segala bentuk tradisi adat istiadat yang terdapat di desa Lelingluan. Selanjutnya kepala desa adalah pimpinan tertinggi desa yang memiliki wewenang penuh dalam mengambil setiap keputusan termasuk pelaksanaan tutup dan buka sasi. Sekretaris desa merupakan staf khusus yang memiliki tugas dan fungsi untuk membantu kepala desa dalam mengurus segala administrasi dan pelayanan masyarakat, bahkan melaksanakan tugas kepala desa di saat kepala tidak berada di tempat. Sekretaris negeri berkedudukan sebagai staf pembantu raja yang bertugas menjalankan administrasi pemerintahan serta memberikan pelayanan administrasi kepada masyarakat (Persada et al., 2018).

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa, dalam pengelolaannya, para tokoh adat berkoordinasi dengan kepala desa untuk membahas tentang pelaksanaan sasi, baik tutup maupun buka sasi. Kepala desa selanjutnya melakukan diskusi bersama sekretaris desa dan perangkat desa lainnya yang kemudian akan dibahas bersama oleh mata rumah satu, dua, dan tiga. Setelah itu, hasil keputusan disampaikan kepada marinyo yang dalam bahasa fordada disebut dengan istilah melafwak, yang akhirnya disampaikan kepada masyarakat secara keseluruhan terkait dengan keputusan dari para tokoh adat, kepala desa, sekretaris desa, mata rumah satu, dua, dan tiga untuk diketahui bersama.

Para tokoh adat dan kepala desa beserta perangkat desa bukan hanya mengatur tentang waktu dan proses pelaksanaan tutup dan buka sasi, namun juga tentang sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat, baik masyarakat yang berasal dari desa Lelingluan maupun desa lain. Para tokoh adat dan perangkat Desa memberikan sanksi kepada setiap pelaku pelanggaran sasi tanpa memandang status.

Pelanggaran terhadap semua jenis sasi akan mendapatkan sanksi (hukuman) adat (Renjaan et al., 2013). Sanksi yang berlaku dalam masyarakat Lelingluan memberikan efek jera kepada setiap pelaku pelanggaran, sehingga masyarakat setempat enggan untuk merusak ekosistem laut secara umum dan mengambil teripang secara khusus. Di sisi lain, masyarakat

setempat juga takut akan hukuman yang diberikan oleh Tuhan dan para Leluhur jika mengambil sesuatu yang sedang disasi. Masyarakat desa Lelingluan memiliki pemikiran bahwa jika mengambil sesuatu yang sedang di sasi maka akan berdosa kepada seluruh masyarakat Lelingluan, Leluhur, dan Tuhan, dan apabila itu terjadi maka akan mendapat hukuman dari Leluhur dan Tuhan. Pemikiran inilah yang membuat masyarakat enggan untuk mengambil sesuatu yang telah disasi karena akan mengakibatkan penyesalan seumur hidup. Pelaku pelanggaran sasi selain mendapatkan hukuman atau sanksi, juga mendapatkan rasa malu yang sangat besar, sehingga menimbulkan rasa jera bagi pelaku pelanggaran sasi. Dengan demikian, sasi yang dilakukan oleh masyarakat di desa Lelingluan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga sumber daya laut terkhususnya teripang, sehingga keberadaan teripang di desa Lelingluan dapat terjaga secara turun temurun.

4. Penutup

Kearifan lokal merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai wujud usaha dalam menjaga, melindungi, dan mengelola sumber daya alam, baik laut maupun darat guna memenuhi kepentingan bersama. Kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai maupun norma-norma yang dipercaya dapat membantu mendidik karakter generasi muda pada masyarakat setempat. Sedangkan sasi merupakan bagaian dari kearifan lokal yang dipahami sebagai sebuah larangan untuk mengambil dan merusak sumber daya alam baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam kurun waktu yang ditentukan bersama. Sasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Lelingluan melalui dua tahapan atau dua jenis, yaitu sasi negeri yang dilakukan melalui proses adat dan sasi jemaat yang dilakukan melelelalui gereja.

Sumber daya alam yang disasi melalui dua proses adalah teripang (*Holothuria*), di mana teripang disasi melalui sasi adat (negeri) dan sasi jemaat (gereja). Sasi memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat desa Lelingluan, 1) sasi dapat menjaga, mengelola, dan melindungi sumber daya alam terkhususnya teripang sehingga keberadaannya tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara turun temurun guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat. 2) Sasi dapat mengatur sifat dan perilaku masyarakat setempat untuk selalu taat akan aturan yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Elfemi, N. (2013). Sasi, Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut (Kasus; Masyarakat suku Tanimbar di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat). *Jurnal Pelangi*, 6 (1), 23–30.
- Fajarini, U. (2014). PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Karepsina, S. S., Susilo, E., & Indrayani, E. (2013). Eksistensi Hukum Adat Dalam Melindungi Pelestarian Sasi Ikan Lompa Di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal ECSOFiM*, 1 (1), 25–41.
- Kormasela, D. A., Dawud, & Rofiuddin, A. (2020). Pemanfaatan Kearifan Lokal Maluku dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur untuk Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5 (8), 1056–1065.
- Kusumadinata, A. (2015). Peran Komunikasi dalam Menjaga Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi di Desa Ohoider Tawun, Kabupaten Maluku Tenggara). *Jurnal Sosial Humaniora*, 6 (1), 23–32.
- Lerebulan, M., Girsang, W., & Siwalette, J. D. (2018). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi di Desa Watmuri Kepulauan Tanimbar.

ARGILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan, 6(3), 284–298.

- Lewerissa, Y. A., Rahardjo, S., & Samosir, A. M. (2009). Pengelolaan teripang berbasis sasi di negeri Porto dan desa Warialau provinsi Maluku. *Thesis. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor*.
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*.
- Pattinama, M. J. (2009). Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Baru-Maluku dan Surade-Jawa Barat). *Maraka - Jurnal Sosial Humaniora*.
- Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. (2018). Sasi Sebagai Budaya Konservasi Sumber Daya Alam di Kepulauan Maluku. *Ilmu Dan Budaya*, 41 (59), 6869–6900.
- Picauly, B. C., Pietersz, J. J., Sedubun, V. J., & Saija, V. J. E. (2022). Peran Masyarakat Adat Dalam Mempertahankan Eksistensi Hukum Sasi. *Batulis Civil Law Review*, 3(2), 163–176.
- Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2021). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains*, 2(1), 12–19.
- Renjaan, M. J., Purnaweni, H., & Anggoro, D. D. (2013). Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa Pada Masyarakat Adat di Desa Ngilingof Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 11(1), 22–29.
- Rukiyati Sugiyo, & L. Andriani Purwastuti. (2017). Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 292–306. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219>
- Sjafrie, N. D. M., & Setyastuti, A. (2020). Pemanfaatan Teripang di Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat. *Oseanologi Dan Limnologi Di Indonesia*, 5 (2), 121–134.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*, 16 (1), 46–59.
- Widarmanto, N. (2018). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. *Sabda*, 13 (1).